BABU

KAJIAN PUSTAKA

1. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Dalam keadaan belajar di sekolah, salah satu keberhasilan belajar yang harus dimiliki peserta didik adalah tidak terlepas dengan adanya minat belajar. Minat adalah salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Minat tidak di bawah sejak lahir tapi diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan akan berpengaruh terhadap pelajaran selanjutnya. Minat seseorang dapat diketahui dari pernyataan senang atau tidak senang, suka atau tidak suka terhadap suatu objek tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia minat berarti

kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan.[[1]](#footnote-2)

Selain itu ada beberapa rumusan lain lagi mengenai pengertian minat ini

diantaranya Slameto yang mengatakan bahwa:

minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.[[2]](#footnote-3)

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Singgih D. Gunarsa minat adalah pendorong kearah keberhasilan seseorang. Jika seseorang menaruh minat pada suatu bidang maka akan sangat mudah mempelajari bidang itu.[[3]](#footnote-4) Kemudian Hilgard, sebagaimana yang dikutip oleh Slameto mengemukakan bahwa : Minat adalah kecenderungan yang tetap akan diperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.[[4]](#footnote-5) Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Dalam hal ini minat berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya hanya sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Rumusan lain dikemukakan oleh Abdul Haris dan Nurhayati yang mengutarakan pengertian minat secara umum. Mereka mengatakan bahwa: minat adalah rasa tertarik yang ditunjukkan oleh individu kepada suatu objek, baik objek berupa benda hidup maupun benda yang tidak hidup.[[5]](#footnote-6)

Dari beberapa rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan hati seseorang pada suatu hal atau aktivitas, baik yang hidup atau yang tidak hidup yang diikuti dengan perasaan senang dalam arti bahwa tidak ada yang memaksa dan dari situ diperoleh kepuasan.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang pokok. Ini berarti bahwa pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai anak didik. Dalam pengertian yang paling umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, dimana dalam proses belajar ini seseorang akan memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.[[6]](#footnote-7)

Ada begitu banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian belajar termasuk diantaranya Martinis Yamin mengatakan bahwa : “ belajar merupakan proses yang dilakukan manusia untuk memperoleh berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap”.[[7]](#footnote-8) Senada dengan pendapat tersebut Witherrington, yang dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata, dalam bukunya yang beijudul Landasan Psikologi Proses Pendidikan mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan kepribadian yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.[[8]](#footnote-9)

Dari pendapat para ahli ini dapat disimpulkan bahwa belajar adalah upaya yang dilakukan dalam proses mencari ilmu pengetahuan, kebiasaan- kebiasaan, dan sikap-sikap yang menghasilkan perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman.

Secara psikologis sendiri belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tingkah laku yang dimaksud dalam pengertian di atas yaitu: pertama, perubahan yang terjadi secara sadar artinya bahwa seseorang yang belajar akan menyadari adanya perubahan yang terjadi pada dirinya misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya selalu bertambah. Kedua, perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional. Kontinu berarti perubahan yang terjadi berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Fungsional artinya perubahan yang terjadi akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Ketiga, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Positif berarti perubahan yang terjadi selalu mengarah ke hal yang lebih baik dari sebelumnya. Aktif artinya perubahan tingkah laku yang ada tidak terjadi dengan sendirinya tetapi karena adanya usaha dari individu itu sendiri. Keempat, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara artinya perubahan yang terjadi sebagai akibat dari proses belajar bersifat menetap atau permanen. Kelima, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah artinya perubahan tingkah laku terjadi karena adanya tujuan yang ingin dicapai dimana dalam perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Keenam, perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Dalam hal ini perubahanyang teijadi yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.[[9]](#footnote-10)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya, dimana perubahan tingkah laku tersebut teijadi secara sadar, menetap, dan mengarah kepada perubahan yang positif.

h. 44.

Jadi minat belajar adalah kecenderungan hati peserta didik terhadap pelajaran atau aktivitas belajar yang diikuti dengan perasaan senang dan dari pelajaran atau aktivitas belajar tersebut akan diperoleh kepuasan. Abdul Haris dan Nurhayati juga merumuskan minat belajar sebagai rasa tertarik yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar, baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. [[10]](#footnote-11)Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar peserta didik, sebab jika bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka peserta didik tidak akan belajar dengan baik, sebab pelajaran tidak memiliki daya tarik bagi mereka. Sebaliknya, bahan pelajaran yang menarik minat pesertadidik, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena dengan adanya minat maka akan menambah kegiatan belajar.[[11]](#footnote-12)

Berdasarkan uraian di atas tampak bahawa perasaan senang dan tidak senang merupakan dasar dari suatu minat, sebab minat belajar ini timbul karena adanya kebutuhan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan atau usahanya.

13

1. Ciri-Ciri Minat Belajar

Minat itu timbul dari dalam diri seseorang pada suatu aktivitas belajar tanpa ada paksaan dari orang lain yang diikuti dengan perasaan senang, sehingga diperoleh kepuasan. Ada tiga ciri dari minat belajar yaitu:

1. Perhatian Peserta didik

Perhatian adalah pemusatan pikiran pada suatu objek atau kelompok objek. Perhatian ini mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar, bahkan tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi proses belajar. Perhatian peserta didik akan timbul ketika bahan pelajaran yang disajikan sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut Gazali sebagaimana yang dikutip oleh Slameto dalam bukunya mengatakan bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, dan jiwa itu semata-mata hanya tertuju pada sebuah objekbaik berupa benda atau aktivitas, atau sekelompok objek.[[12]](#footnote-13) Senada dengan itu Abdul Hadis dan Nurhayati juga mengatakan, bahwa “perhatian peserta didik adalah pemusatan tenaga jiwa peserta didik pada sajian materi yang disajikan oleh guru pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung di kelas”.[[13]](#footnote-14) Jika dihubungkan dengan kegiatan belajar maka perhatian adalah suatu keadaan dimana peserta didik menaruh perhatian penuh kepada pelajaran yang sedang berlangsung seperti menyimak dengan baik ketika guru menjelaskan, mengetahui setiap kejadian yang teijadi salama proses belajar dan memfokuskan perhatian kepada pelajaran yang sedang berlangsung .

1. Perasaan Senang

Perasaan ialah gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan fungsi mengenal dan dialami dalam kualitas senang dan tidak senang dalam berbagai taraf.[[14]](#footnote-15) Menurut Slameto rasa senang adalah rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. [[15]](#footnote-16) Itu berarti, perasaan senang adalah suatu keadaan yang timbul dari dalam diri seseorang karena orang tersebut merasa tertarik terhadap suatu objek atau aktivitas.

Dalam proses pembelajaran, tentunya ada tujuan yang diharapkan untuk dicapai. Ketika tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran tersebut dapat tercapai sesuai dengan harapan, maka akan tercipta rasa senang atau ketertarikan untuk mengikuti pelajaran tersebut. Rasa senang terhadap pelajaran tergantung dari cara guru menyampaikan materi. Rasa senang terhadap pelajaran biasanya dinampakkan peserta didik dengan keinginan untuk selalu belajar walaupun tidak ada guru, mereka tidak pemah merasa bosan dan selalu bersemangat dalam mengikuti pelajaran,

1. Antusias

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, antusias dapat diartikan sebagai gairah atau semangat.[[16]](#footnote-17) Antusias ditunjukkan peserta didik dengan semangat dalam mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran yang disenanginya.

Jika suatu pelajaran karena suatu hal, tidak menarik minat peserta didik, maka peserta didik tersebut akan segera mengesampingkannya apabila ia menjumpai kesulitan. Sebaliknya jika suatu tugas dapat menarik minat peserta didik dan dapat memberikan hasil yang menggembirakan, maka ia akan cenderung memberikan waktu yang lebih banyak untuk tugas itu.[[17]](#footnote-18)

Jika peserta didik berminat pada suatu pelajaran maka peserta didik tersebut akan antusias mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam pelajaran tersebut misalnya rajin mengikuti pelajaran, dan juga rajin mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Jadi jika seseorang menaruh minat pada suatu hal atau aktivitas maka orang tersebut akan memberikan perhatian yang besar dan tidak segan mengorbankan waktu dan tenaga demi aktivitas tersebut.

1. Cara Menumbuhkan Minat Belajar

Lain ladang, lain belalang, lain sawah lain ikannya. Pepatah tersebut sangat tepat untuk menggambarkan bahwa tidak semua orang punya gaya belajar yang sama. Termasuk apabila mereka bersekolah di sekolah yang sama atau bahkan yang duduk di kelas yang sama. Kemampuan untuk memahami dan menerima pelajaran antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain tentu saja berbeda tingkatannya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu mereka sering kali harus menempuh cara yang berbeda untuk dapat memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.[[18]](#footnote-19) Jika melihat masalah seperti ini maka sebelum guru memulai pelajaran guru harus tahu dulu seperti apa peserta didik yang akan menerima pelajaran agar proses pembelajaran bisa berlangsung sesuai dengan yang diharapkan.

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat peserta didik yang telah ada.[[19]](#footnote-20) Di samping memanfaatkan minat yang telah ada, Tanner & Tanner yang dikutip oleh Slameto menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri peserta didik.[[20]](#footnote-21) Hal ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada peserta didik mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi peserta didik di masa yang akan datang. Namun bila usaha-usaha tersebut tidak berhasil, pengajar dapat memakai insentif dalam usaha mancapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau dilakukukan atau yang tidak dilakukan dengan baik. Diharapkan pemberian insentif ini akan membangkitkan motivasi peserta didik, dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul.

Studi-studi eksperimental menunjukkan bahwa peserta didik yang secara teratur dan sistematis diberi hadiah karena telah bekerja dengan baik dan perbaikan dalam kualitas pekerjaannya, cenderung bekerja lebih baik daripada peserta didik yang dimarahi dan dikritik ketika pekerjaannya buruk atau karena tidak adanya kemajuan. Menghukum peserta didik karena hasil keijanya buruk tidak terbukti efektif, bahkan hukuman yang terlalu kuat dan sering justru akan lebih menghambat belajar. Tetapi hukuman yang ringan masih lebih baik daripada tidak ada perhatian sama sekali. Oleh sebab itu, hendaknya guru bertindak bijaksana dalam menggunakan insentif apapun yang dipakai perlu disesuaikan dengan diri peserta didik masing-masing. [[21]](#footnote-22)

Syaiful Bahri Dj amarah dalam bukunya psikologi belajar mengutip pendapat Crow & Crow yang mengatakan bahwa lamanya minat bervariasi. Kemampuan dan kemauan menyelesaikan suatu tugas yang diberikan selama waktu yang ditentukan berbeda-beda baik dari segi umur maupun bagi masing-masing individu. Untuk seorang anak yang sangat mudah, lamanya minat dalam kegiatan tertentu sangat pendek. Hal ini disebabkan oleh minat terhadap sesuatu senantiasa berpindah-pindah, masih sangat mudah dikacaukan dan mudah tertarik pada kegiatan lain yang dianggap lebih menarik. Tidak demikian halnya terhadap orang yang lebih tua. Mereka lebih lama dapat mempertahankan minatnya terhadap sesuatu daripada berpindah-pindah kepada hal-hal lain.[[22]](#footnote-23) Ada beberapa cara yang dilakukan guru untuk membangkitkan minat peserta didik seperti yang dituliskan oleh Syaiful Bahri Dj amarah dalam bukunya Psikologi Belajar bahwa:

1. Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
2. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki siswa, sehingga peserta didik mudah menerima bahan pelajaran.
3. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
4. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual peserta didik.[[23]](#footnote-24)

Dari pemaparan di atas jika dihubungkan dengan kegiatan belajar maka dapat dikatakan bahwa tidak semua peserta didik punya minat yang sama, peserta didik akan berminat dalam belajar manakala mereka dapat merasakan manfaat dari apa yang dipelajari, baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang dan dirasakan ada kesesuaian dengan kebutuhan yang sedang dihadapi. Minat itu timbulnya dari hati masing-masing orang, sehingga untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik tidak cukup hanya dengan satu cara saja tetapi harus menggunakan berbagai cara dengan melihat kebutuhan-kebutuhan peserta didik.

1. Perhatian Guru
2. Pengertian Perhatian Guru

Perhatian adalah suatu pemusatan pikiran kepada suatu objek. Hal ini juga di dukung oleh Agus Sujanto yang berpendapat bahawa Perhatian ialah konsentrasi atau aktivitas jiwa, terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu.[[24]](#footnote-25) Perhatian juga dapat dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Jika seseorang sedang beijalan di jalan raya, ia sadar akan adanya lalu lintas disekelilingnya, akan kendaraan-kendaraan dan orang- orang yang lewat, atau toko-toko yang ada di pinggiran jalan. Dalam keadaan seperti ini, tidak dapat dikatakan bahwa orang tersebut menaruh perhatian terhadap hal-hal yang dilihatnya. Tetapi jika kemudian orang tersebut bertemu dengan seseorang yang dikenalnya dan kemudian bercakap-cakap dengannya, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut berada dalam keadaan sedang memperhatikan. Hal tersebut masuk dalam ketegori memperhatikan karena orang tersebut mengarahkan indera atau sistem persepsinya untuk menerima informasi tentang sesuatu, dalam hal ini tentang orang yang dikenalnya itu, dalam tingkat yang lebih terinci. Bagi seorang anak mempelajari sesuatu hal yang menarik perhatian itu akan lebih mudah diterima daripada mempelajari hal yang tidak menarik perhatian.Sehingga dalam penyajian pelajaran pun hal ini tidak dapat diabaikan.[[25]](#footnote-26) Dalam hal ini guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk menarik minat peserta didik dalam belajar.

Defenisi yang sering dikenal sehari-hari adalah bahwa guru

merupakan orang yang memiliki tugas memberikan ilmu pengetahuan

kepada peserta didik. Guru adalah tokoh penting yang harus ditiru atau

diteladani oleh peserta didiknya. Senada dengan itu Ki Hadjar Dewantara

juga berpendapat bahwa guru itu digugu dan ditiru. Itu artinya, segenap tindak-tanduknya akan senantiasa menjadi panutan bagi anak didik maupun orang-orang disekelilingnya.[[26]](#footnote-27) Menurut Mulyasa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identitas bagi para peserta didik atau siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.[[27]](#footnote-28) Menurut Syaiful Bahri guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak siswa. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.[[28]](#footnote-29)

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik sehingga mereka harus dapat menjadi tokoh yang bisa diteladani atau ditiru dalam membentuk dan membangun kepribadian peserta didik sehingga bisa menjadi orang yang berguna bagi negara, nusa dan bangsa.

Itu berarti konsep guru tetang manusia yang belajar harus benar dan tepat, sehingga guru tidak hanya memandang dan memperlakukan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki tubuh dan pikiran belaka, tetapi lebih dari pada itu, guru selaku pelaksana dan perancang pembelajaran harus bisa memberi perhatian penuh kepada peserta didiknya supaya peserta didik yang diajar bisa menaruh minat pada materi yang diajarkan.

Jadi perhatian guru tidak hanya sebatas menegur ketika peserta didik ketika melakukan pelanggaran tetapi lebih dari pada itu perhatian guru juga bisa dinampakkan lewat teladan, memberi motivasi, memberi bimbingan dan juga membuat persiapan yang matang sebelum mengajar di kelas.

1. Bentuk-Bentuk Perhatian Guru

Mengajar bukan tugas yang ringan bagi seorang guru. Dalam mengajar guru berhadapan dengan sekelompok peserta didik yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan, karena itu guru harus mempunyai perhatian penuh kepada peserta didik yang dilayaninya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan perhatian kepada siswanya seperti:

1. Mengenal Peserta Didik Dengan Baik

Guru tidak hanya berperan mengajar di kelas, melainkan juga bergaul dengan peserta didik di luar kelas. Gangel & Hendricks mengatakan:

Jika guru berusaha mengenal siswa yang akan dilayaninya, ia akan lebih tertolong dalam merumuskan tujuan belajar dan dalam merencanakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, guru dapat pula memikirkan pendekatan yang lebih tepat untuk mendorong terjadinya proses belajar karena sudah mengenal dengan baik siswa yang akan dilayani.[[29]](#footnote-30)

Jika dihubungkan dengan perhatian guru ketika mengajar maka sangat jelas bahwa ternyata ada banyak hal yang harus diperhatikan oleh guru. Dalam suasana belajar di kelas terdapat berbagai macam latar belakang, minat, dan kebutuhan siswa karena itu sebelum mengajar guru harus mengenal terlebih dahulu siapa yang akan diajar, bagaimana karakter-karakternya supaya dapat menentukan strategi yang tepat dalam mengajar sehingga minat belajar peserta didik dapat ditumbuhkan. Minat belajar dapat ditumbuhkan dengan dengan cara menyusun pelajaran semenarik mungkin yang sesuai dengan hobi atau bakat peserta didik,

1. Memberi Motivasi

Motivasi belajar dapat diberikan dalam bentuk hadiah atau pujian kepada peserta didik berprestasi, selain itu motivasi juga dapat diberikan dalam bentuk sanksi yang ringan. Pemberian motivasi tidak hanya akan memberi manfaat bagi peserta didik saja tetapi juga dapat memberikan manfaat juga bagi guru. Oleh karena itu, Dimyati dan Mudjiono seperti yang dikutip oleh Syaiful sagala dalam bukunyanya mengatakan,

motivasi belajar perlu diperhatikan oleh guru, karena pemahaman dan pengetahuan motivasi belajar siswa bermanfaat bagi guru untuk:

1. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat peserta didik untuk belajar sampai berhasil, membangkitkan bila semangat peserta didik timbul tenggelam, memelihara bila semangat belajar peserta didik sudah telah kuat untuk mencapai tujuan belajar.

1. Mengetahui dan memahami motivasi belajar peserta didik di kelas yang bermacam-macam.
2. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam pendekatan belajar yang sesuai dengan mata ajar yang menjadi tanggung jawabnya.
3. Memberi peluang bagi guru untuk memantapkan unjuk kerja dalam konteks rekayasa pedagogis sehingga guru membuat peserta didik berhasil dalam belajar.[[30]](#footnote-31)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah salah satu bentuk perhatian guru untuk mendorong peserta didik berhasil dalam belajar. Bagi seorang guru tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para peserta didiknya agar memiliki keinginan dan kemampuan untuk meningkatkan prestasi belajarnya,

1. Memberi Bimbingan

Dalam tugas dan peranannya di sekolah guru juga berperan sebagai pembimbing ataupun konselor/penyuluh. Bimbingan oleh Arrthus J. Jones sebagaimana yang dikutip oleh Sudirman dalam bukunya diartikan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada orang lain agar orang itu mampu menyesuaikan diri. Kemudian masih di buku yang sama L.D Crow dan A. Crow menambahkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan konselor pada setiap individu untuk dapat memperkembangkan kemampuan mengadakan keputusan- keputusan sendiri dan mengarahkan jalan hidupnya.[[31]](#footnote-32)

Bimbingan yang diberikan pada peserta didik bertujuan agar peserta didik dapat mengenal dirinya sendiri, mampu menyelesaikan masalahnya serta mampu menghadapi kenyataan hidup,

1. Membuat Persiapan Yang Matang

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah.[[32]](#footnote-33) Dalam pelaksanaan pembelajaran hal penting yang harus diperhatikan oleh guru ada persiapan. Membuat persiapan yang matang sebelum masuk ke kelas tidak hanya akan mempermudah guru dalam menjelaskan materi yang akan diajarkan tapi juga akan menolong peserta didik untuk belajar lebih efektif. Belajar yang efektif dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Dalam kegiatan pembelajaran sendiri ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru agar proses belajar yang dilakukan boleh terlaksana dengan baik dan dapat menarik minat peserta didik yang mengikuti pelajaran tersebut. Hal-hal yang harus diperhatikan diantaranya merumuskan tujuan belajar, merencanakan bahan yang relevan atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik, menggunakan metode dan media yang tepat, mengelolah kelas dan merancang strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, Sebelum melaksanakan tugas mengajar, guru terlebih dahulu harus

membuat persiapan yang matang. Guru perlu tampil sebagai seorang yang menguasai seluk-beluk pengajarannya di depan peserta didik,

1. Teladan

Seorang guru adalah teladan tingkah laku. Teladan adalah sikap yang patut ditiru atau diteladani oleh orang lain. Guru sebagai tokoh yang tugasnya mengajar, membimbing dan mengarahkan dalam proses belajar harus menampakkan perilaku yang baik yang dapat dijadikan model oleh peserta didik.

Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik karena itu dalam berbagai hal guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.[[33]](#footnote-34) Jadi guru sebagai objek atau tokoh yang menjadi pusat perhatian peserta didik harus memberikan teladan yang baik, baik dari cara berpenampilan, cara bertutur kata, dan keseluruhan pribadi guru. Oleh karena itu, tidak jarang ada saja peserta didik yang menjadikan gurunya sebagai idola.

1. Prestasi Belajar
2. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang diperoleh dari sebuah usaha. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi adalah “hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan atau dikerjakan”.[[34]](#footnote-35) Adi Negoro mengatakan prestasi adalah segala pekerjaan yang dikatakan berhasil.[[35]](#footnote-36) Selain itu kata “prestasi” berasal dari bahasa belanda prestatie yang dalam bahasa Indonesia berarti “hasil usaha”.[[36]](#footnote-37)

Dari uraian di atas tampak bahwa prestasi adalah adalah hasil dari suatu usaha yang dilakukan. Usaha yang dimaksudkan disini adalah usaha dalam kegiatan belajar. Jadi prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai lewat usaha memperoleh kepandaian atau ilmu yang lazimnya ditunjukkan melalui nilai tes berupa angka yang diberikan oleh guru di sekolah.

1. Tolok Ukur Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sesuatu yang dicapai dan dinampakkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keahlian. Jadi prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Benyamin S. Bloom, dalam buku Sidjabat, menggolongkan pengukuran prestasi belajar tersebut dalam tiga ranah, yaitu:

1. Ranah Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Tujuan kognitif menunjuk pada perubahan dari segi pengetahuan dan pengertian. Maksudnya, setelah mengikuti kegiatan belajar, pengetahuan peserta didik diharapkan dapat bertambah termasuk dapat menghafalkan sesuatu, mengerti apa yang dihafalkan, juga mampu mengaplikasikan apa yang dipelajarinya.

Hasil belajar kognitif oleh Benyamin S. Bloom dibagi atas enam tingkatan mulai dari yang terendah dan sederhana sampai yang paling tinggi. Tingkatan yang paling rendah dimulai dengan hafalan yaitu tingkat kemampuan yang hanya meminta respon untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta tanpa harus mengerti, menilai atau menggunakannya. Kemudian tingkatan yang kedua yaitu Pemahaman yaitu tingkat kemampuan yang mengharapkan respon untuk mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Ketiga, Aplikasi yaitu kemampuan seseorang untuk menerapkan pengetahuan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, Analisis yaitu tingkat kemampuan yang mengharapkan kemampuan menguraikan suatu situasi tertentu kedalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya. Kelima, Sintesis yaitu kemampuan seseorang untuk menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh. Evaluasi yaitu kemampuan seseorang untuk membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya.[[37]](#footnote-38)

Jadi, ranah kognitif adalah ranah yang berhubungan dengan pengetahuan dimana didalamnya ada kemampuan untuk menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, sistesis, dan mengevaluasi,

1. Ranah afektif

Hasil belajar afektif adalah proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi kemudian berkembang menyangkut moral, nilai-nilai, budaya, dan keagamaan.

Tujuan pembelajaran afektif menurut Krathwohl dibedakan menjadi lima tingkatan dari yang sederhana sampai pada tingkatan kompleks, yaitu:

1. Menerima, jenjang ini merupakan jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan penyadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan.
2. Menjawab, jenjang ini menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka terhadap suatu rangsangan tetapi juga bereaksi terhadap rangsangan tersebut.
3. Menilai, jenjang ini menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku.
4. Mengorganisasi, jenjang kemampuan ini menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan masalah, dan membentuk suatu system nilai.
5. Mengkarakterisasi atas dasar nilai kompleks, pada tahap ini peserta didik sudah bisa bertindak sesuai dengan nilai yang diterimanya benar.40

Ranah afektif ini adalah ranah yang sangat berhubungan dengan pendidikan agama secara khusus dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dalam PAK aspek afektif harus lebih diperhatikan karena berhubungan langsung dengan pembentukan karakter peserta didik.

1. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik adalah kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan sederhana sampai bagian yang kompleks. Kawasan psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan. Kawasan psikomotorik meliputi enam jenjang yaitu:

1. Persepsi berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan.
2. Kesiapan berkenaan dengan kegiatan melakukan sesuatu baik dari segi fisik maupun emosi.
3. Mekanisme berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan sudah menjadi kebiasaan sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran.
4. Respons terbimbing seperti meniru atau mengikuti, mengulang perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain.
5. Kemahiran adalah penampilan gerakan motorik dengan keterampilan penuh.

40 H. M Sukardi, **Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya** ( Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 76.

1. Organisasi menunjukkan kepada penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu.[[38]](#footnote-39)

Dari uraian di atas tampak bahwa ketiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik bukan bagian-bagian yang terpisah, tetapi merupakan satu kesatuan yang saling terikat. Hasil belajar atau prestasi peserta didik dapat diukur melalui ketiga ranah tersebut.

1. Landasan Alkitab

1. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, berkisah tentang pemanggilan Abraham pada saat ia berusia 75 tahun untuk memasuki pendidikan dan pembentukan Allah. Allah mempersiapkan Abraham agar menjadi teladan atau “bapak” bagi orang-orang beriman di bumi dan agar melaluinya, semua keturunan beroleh berkat (Kej. 12:l-3).[[39]](#footnote-40) Pembentukan Allah tidak berlangsung dalam sekejap mata tetapi berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Pendidikan yang diberikan kepada Abraham tidak menempuh jalur formal seperti yang ditempuh jika memasuki dunia pendidikan, tetapi Allah mengajar Abraham melalui perjalanan hidup sehari-hari Abraham beserta kelurganya. Kepadanya, Allah berulang-ulang berkomunikasi, berfirman, serta menyatakan janji dan perintah (Kej. 12-22). Allah menegur, membangun serta melindungi Abraham, seperti ketika ia menghadapi berbagai masalah, sedang terpojok, atau ketika menghadapi godaan dan cobaan.

Informasi mengenai Abraham yang begitu diperhatikan oleh Allah, memberi pengajaran bagi para guru khususnya bagi guru bidang studi Pendidikan Agama Kristen. Melalui teladan yang diberikan oleh Allah dalam membimbing, membangun serta tak segan menegur Abraham ketika dia menyimpang dari jalan-Nya. Guru PAK juga diharapkan dapat berlaku seperti teladan yang sudah diberikan oleh Allah dengan cara selalu memiliki kesabaran dalam mendidik serta mengarahkan peserta didik. Selain itu, guru juga harus mampu mengkomunikasikan isi hati dan pemikirannya kepada peserta didik bahkan menolong mereka ketika berada dalam kesulitan.

Contoh lain bentuk perhatian Allah kepada umatnya ditunjukkan lewat penyertaan-Nya kepada bangsa Israel ketika mereka dalam perjalanan menuju tanah Kanaan. Selama perjalanan bangsa Israel sering kali tidak taat kepada Allah misalnya, mereka membuat patung emas untuk mereka sembah (Kel. 32). Ketika keinginan mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka dapatkan maka mereka akan bersungut-sungut dan berpaling dari Allah. Tapi Allah dengan penuh kasih tetap menuntun bangsa meskipun kerap kali Allah menggunakan hukuman sebagai bentuk pengajaran-Nya agar bangsa itu kembali kepada jalan-Nya.

Jika dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran maka guru diharapkan dapat meneladani sikap Allah yang dengan sabar menuntun dan membentuk bangsa Israel yang selalu bersungut-sungut jika apa yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan keinginan mereka. Guru juga diharapkan mampu menghadapi peserta didik dengan berbagai latar belakang, karakteristik dan minat yang berbeda-beda, dapat menuntun dan mengarahkan peserta didik bahkan menolong mereka ketika mereka menghadapi kesulitan.

2. Perjanjian Baru

Tuhan Yesus adalah guru yang agung, guru di atas segala guru. Tuhan Yesus mempunyai dua belas murid yang selalu dengan setia mengiring kemanapun Yesus pergi. Mereka benar-benar merupakan sekelompok orang dengan berbagai latar belakang yang berbeda.[[40]](#footnote-41) Tiga di antara kedua belas murid itu yaitu Simon Petrus, Yakobus dan Yohanes dekat sekali dengan Dia. Empat di antaranya adalah nelayan yang berasal dari Galilea yakni Petrus dan Andreas saudaranya, Yakobus dan Yohanes saudaranya. Satu orang bekerja sebagai pemungut cukai yaitu Matius, yang bekerja untuk pemerintah Romawi, ada Simon orang Zelot dan yang lain adalah Filipus, Bartolomeus dan Yudas Iskariot yang mengkhianati Yesus.

Jika dihubungkan dengan proses belajar mengajar, dimana guru menghadapi peserta didik dengan latar belakang dan karakter yang berbeda-beda, maka guru diharapkan menjauhkan diri dari sikap memandang muka. Peserta didik dengan orang tua yang kaya mendapat perhatian, tetapi peserta didik yang miskin dan kurang pintar terabaikan.

Yakobus dalam kitab Yakobus 2:1 menasihatkan agar iman jangan diamalkan dengan memandang muka karena sikap memandang muka adalah dosa (Yak. 2:9). Untuk itu, hal yang seharusnya dipergunakan guru di dalam membangun relasi dan komunikasi sosial ialah hikmat yang dari atas, yang diwarnai dengan kelemahlembutan, kemurnian, belas kasihan, dan keramahan (Yak. 3:13-18).[[41]](#footnote-42)

Jadi, dalam menuntun dan membimbing peserta didik guru diharapkan untuk senantiasa berperilaku lembut, ramah, penuh kasih dan tidak membeda-bedakan peserta didik.

1. Hubungan Antara Minat Belajar Pesert Didik dan Perhatian Guru Terhadap Prestasi Belajar

Minat belajar adalah salah satu faktor internal yang mempunyai peranan dalam menunjang prestasi belajar peserta didik. Minat peserta didik terhadap pelajaran merupakan kekuatan yang akan mendorong peserta didik untuk belajar. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mencapai tujuan yang diminati. [[42]](#footnote-43)Timbulnya minat belajar disebabkan oleh berbagai hal, seperti keinginan yang kuat untuk memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Elizabeth B.Hurlock mengatakan, bahwa “anak akan cenderung mengulang kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan minatnya dan dengan demikian menjadi suatu kebiasaan yang dapat menetap sepanjang hidup”.[[43]](#footnote-44)

Dari uraian di atas jika dihubungkan dengan kegiatan belajar maka dapat disimpulkan bahwa minat sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar peserta didik, karena dengan adanya minat terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru maka peserta didik akan terus mengulang pelajaran tersebut sampai menjadi kebiasaan. Dengan demikian, jika sudah terbiasa mengulang pelajaran yang diberikan maka peserta didik akan lebih memahami pelajaran yang disajikan sehingga prestasi belajar akan menjadi lebih baik pula.

Jika peserta didik merasa berminat dalam melakukan aktifitas belajar, maka akan menunjukkan sikap dan perilaku belajar yang baik. Sebaliknya, peserta didik yang tidak mempunyai minat belajar akan menunjukkan sikap dan perilaku belajar yang tidak baik sehingga aktivitas belajar dianggap sebagai suatu beban, cepat lelah dan bosan dalam belajar dan sebagainya.

Syaiful Bahri Dj amarah dalam bukunya Psikologi Belajar mengutip pendapat Dalyono yang mengatakan bahwa minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.[[44]](#footnote-45) Oleh karena itu, minat belajar diyakini mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Tidak banyak yang bisa diharapkan dari peserta didik untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik jika peserta didik tidak berminat untuk mempelajari sesuatu. Itu berarti bahwa peserta didik yang berminat terhadap pelajaran akan terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan peserta didik yang hanya menerima pelajaran, mereka hanya akan tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya.

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang dengan baik tanpa bantuan dari guru, itu berarti guru perluh memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.[[45]](#footnote-46) Perhatian merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik karena setiap peserta didik memiliki permasalahan, dengan adanya perhatian dari guru maka diharapkan permasalahan itu bisa diatasi sehingga peserta didik lebih fokus belajar dan prestasi belajarnya pun bisa meningkat.

1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual atau intisari dari teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.[[46]](#footnote-47) Sebelum menentukankerangka berpikir, maka langkah awal yang harus dilakukan adalah menentukan variabel dari topik yang akan diteliti. Adapun variabel yakni variabel X (variabel bebas) dan variabel Y (variabel terikat).

Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini yakni:

1. Jika minat belajar peserta didik dan perhatian guru baik (variabel X), maka prestasi belajar peserta didik di SMP Kristen Kandora akan meningkat (Variabel Y)
2. Jika minat belajar peserta didik dan perhatian guru kurang, maka prestasi belajar peserta didik di SMP Kristen Kandora akan menurun.

Adapun bagan kerangka berpikir yang dibangun dalam penelitian ini

adalah:



Mengenal Peserta didik Memberi Motivasi Memberi Bimbingan Melalukan Persiapan yang matang Memberi Teladan

Prestasi  
Belajar  
Peserta didik  
(Y)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Minat belajar |  | Perhatian Peserta didik |
| peserta didik | «=> | Perasaan senang |
| (XI) |  | antusias |

1. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[[47]](#footnote-48)

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis peneliti sebagai jawaban sementara dari penelitian tentang hubungan antara minat belajar peserta didik dan perhatian guru terhadap prestasi belajar peserta didik di SMP Kristen Kandora sebagai berikut:

“Ada hubungan antara minat belajar peserta didik dan perhatian guru terhadap prestasi belajar peserta didik di SMP Kristen Kandora”

Untuk menguji hipotesis tersebut, maka hipotesis alternatif diubah menjadi hipotesis nol (0) sehingga hipotesisnya sebagai berikut: “Tidak ada hubungan antara minat belajar peserta didik dan perhatian guru terhadap prestasi belajar peserta didik di SMP Kristen Kandora”.

Atas dasar pernyataan tersebut, maka peneliti ingin membuktikan melalui observasi dan angket kepada responden.

Hipotesis (Ha dan Ho) dalam uraian kalimat Ha = hubungan antara minat belajar peserta didik dan perhatian guru terhadap prestasi belajar peserta didik sangat kuat Ho = hubungan antara minat belajar peserta didik dan perhatian guru terhadap prestasi belajar peserta didik sangat rendah

1. Departemen Pendidikan, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),

   h. 744. [↑](#footnote-ref-2)
2. **Slameto,** Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi **(Jakarta: Rineka Cipta, 2010),**

   h. 180. [↑](#footnote-ref-3)
3. Singgih D. Gunarsa dan Yuliana Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 130. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid, h. **57.** [↑](#footnote-ref-5)
5. Abdul Haris dan Nurhayati B., **Psikologi dalam Pendidikan** (Bandung: ALFABETA, 2014), h. 44. [↑](#footnote-ref-6)
6. Aunurrahman, **Belajar dan Pembelajaran** (Bandung: ALFABETA, 2012), h. 38. [↑](#footnote-ref-7)
7. Baharuddun, dkk. **Teori belajar & pembelajaran** (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2008), h.

   11. [↑](#footnote-ref-8)
8. Nana Syaodih Sukmadinata, **Landasan Psikologi Proses Pendidikan** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 155. [↑](#footnote-ref-9)
9. **Slameto,** Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi **(Jakarta: Rineka Cipta, 2010),**

   h. 2-5. [↑](#footnote-ref-10)
10. Abdul Haris dan Nurhayati B., **Psikologi dalam Pendidikan** (Bandung: Alfabeta, 2014), [↑](#footnote-ref-11)
11. Slameto, h. 57. [↑](#footnote-ref-12)
12. Slameto, h. 57. [↑](#footnote-ref-13)
13. Abdul Hadis dan Nurhayati **Psikologi dalam Pendidikan** (Bandung: Alfabeta, 2014), h. [↑](#footnote-ref-14)
14. **Ibid,** h. 37. [↑](#footnote-ref-15)
15. Slameto, h. 180. [↑](#footnote-ref-16)
16. Kamus Besar Bahasa Indonesia, **h. 76.** [↑](#footnote-ref-17)
17. **Nasution,** Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Pengajaran **(Jakarta: Bumi Aksara), h. 47.** [↑](#footnote-ref-18)
18. Hamzah B. Uno, **Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran** (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 180. [↑](#footnote-ref-19)
19. Slameto, **Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi** (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),

    h. 181. [↑](#footnote-ref-20)
20. Ibid, h. **181.** [↑](#footnote-ref-21)
21. **Ibid,** h. 183. [↑](#footnote-ref-22)
22. Syaiful Bahri Djamarah, **Psikologi Belajar** (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 192-193. [↑](#footnote-ref-23)
23. **Ibid,** h. 167. [↑](#footnote-ref-24)
24. Agus Sujanto, **Psikologi Umum** (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 89. [↑](#footnote-ref-25)
25. Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 129. [↑](#footnote-ref-26)
26. Agus Wibowo & Hamrin, **Menjadi Guru Berkarakter** (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 55. [↑](#footnote-ref-27)
27. Mulyasa, **Menjadi Guru Profesional** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 37. [↑](#footnote-ref-28)
28. Syaiful Bahri Djamarah, **Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif** (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 36. [↑](#footnote-ref-29)
29. **Ibid,** h. 133-134. [↑](#footnote-ref-30)
30. Syaiful Sagala, **Konsep dan Makna Pembelajaran** (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 112. [↑](#footnote-ref-31)
31. Sudirman, **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar** (Jakarta: Raja Grafmdo Persada, 2010), h. 175-176. [↑](#footnote-ref-32)
32. B. Suryosubroto, **Proses Belajar Mengajar Di Sekolah** (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. [↑](#footnote-ref-33)
33. E. Mulyasa, **Menjadi Guru Profesional** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 46-47 [↑](#footnote-ref-34)
34. Departemen Pendidikan, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 895. [↑](#footnote-ref-35)
35. Adi Negoro, **Pengantar Ilmu Pendidikan** (Yogyakarta: ANDI, 1997), h. 24. [↑](#footnote-ref-36)
36. Zainal Arifin, **Evaluasi Pembelajaran** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 12. [↑](#footnote-ref-37)
37. Hamzah B. Uno, **Perencanaan Pembelajaran** (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 36-37. [↑](#footnote-ref-38)
38. Hamzah B. Uno, h. 38. [↑](#footnote-ref-39)
39. B.S. Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional** (Bandung: Kalam Hidup, 1993), h. 39. [↑](#footnote-ref-40)
40. **Handbook to the Bible,** (Bandung: Kalam Hidup, 2015), h. 563. [↑](#footnote-ref-41)
41. B.S. Sidjabat, h. 95. [↑](#footnote-ref-42)
42. Elizabeth B. Hurlock, **Psikologi Perkembangan** (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 167. [↑](#footnote-ref-43)
43. **Ibid,** h. 168. [↑](#footnote-ref-44)
44. Syaiful Bahri Djamarah, **Psikologi Belajar** (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 191 [↑](#footnote-ref-45)
45. E. Mulyasa, **Menjadi Guru Profesional** (Bandung: Rosda Karya, 2009), h. 35. [↑](#footnote-ref-46)
46. **Sugiyono,** Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D **(Bandung: Alfabeta, 2009), h. 91.** [↑](#footnote-ref-47)
47. Suharsimi Arikunto, **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek** (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 71. [↑](#footnote-ref-48)